

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Budi Fajar Santoso ¹ , Ni Nyoman Alit Triani (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Audit lag</i> , Dan <i>Financial Distress</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	1.Uji Kelayakan Model (<i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>) 2.Uji Keseluruhan Model 3.Uji R ² (Cox & Snell's R Square)	1. statistik <i>hosmer and lemeshow test</i> sebesar 14.960 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0.060 dimana $0.060 > 0.05$ yang menunjukkan bahwa <i>H0</i> diterima yang artinya model regresi yang digunakan dapat memprediksi nilai observasinya karena cocok dengan data observasinya. 2. nilai <i>-2 log likelihood</i> awal sebesar 201.608 kemudian setelah dimasukan variabel independen nilai <i>-2 log likelihood</i> akhir berubah menjadi 8.286, nilai <i>-2 log likelihood</i> awal dan akhir mengalami penurunan. Penurunan nilai <i>-2 Log likelihood</i> ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan baik 3. nilai Cox & Snell R Square sebesar 0.112 dan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0.164 yang artinya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan variabel independen yaitu: SIZE, LAG, dan FD sebesar 16,7% dan 83,3% lainnya merupakan faktor lain yang dapat dijelaskan variabel independen lainnya.
2	Ni Putu Okta Verdhyana & Made Yenni	<i>Auditor Switching</i> sebagai Pemoderasi Pengaruh	1. <i>Return On Asset (ROA)</i>	1.Nilai minimum sebesar 0,01 yang ditunjukkan oleh perusahaan PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk, nilai maksimum sebesar 86,92 perusahaan Wahana Pronatural Tbk,

	Latrini (2016)	Kondisi Keuangan pada Opini Audit (<i>Going Concern</i>)	<p>2. <i>current ratio</i></p> <p>3. <i>Debt to total asset</i></p>	<p>nilai rata-rata sebesar 7,2633 dan standar deviasi sebesar 9,74626 yang menunjukkan perusahaan memiliki tingkat perolehan laba yang tidak berbeda jauh di masing-masing perusahaan.</p> <p>2. nilai rata-rata sebesar 182,0974, dan standar deviasi dalam variabel ini sebesar 245,05381 yang menunjukkan tingkat likuiditas (<i>current ratio</i>) dalam kategori yang kurang baik.</p> <p>3. <i>debt to total assets</i> menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,1513 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,058 yang berarti lebih besar dari (5%). Jadi dapat disimpulkan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan.</p>
3	Christian Lie, Rr. Puruwita Wardani & Toto Warsoko Pikir (2016)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI)	<p>1. R square</p> <p>2. <i>Hosmer and Lemeshow's Test</i></p>	<p>1. nilai Cox dan Snell's <i>R square</i> sebesar 0,587 dan nilai Nagelkerke <i>R Square</i> sebesar 0,799 menunjukkan likuiditas, solvabilitas, profitabilitas & rencana manajemen menjelaskan opini auditor sebesar 79,9%, sedangkan 20,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam persamaan regresi logistik tersebut.</p> <p>2. probabilitas error 0,905 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima</p>
4	Ni Made Ade Yuliyani & Ni Made Adi Erawati	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Profitabilitas, <i>Leverage</i>	1. R square	1. nilai <i>Nagelkerke's R Square</i> sebesar 0.703 yang berarti bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini (<i>financial distress</i> , profitabilitas, <i>leverage</i> ,

	(2017)	dan Likuiditas pada "Opini Audit <i>Going Concern</i> "	2. <i>Hosmer and Lemeshow's Test</i>	<p>dan likuiditas) mempengaruhi variabel terikat (opini audit <i>going concern</i>) sebesar 70,3%.</p> <p>2. nilai signifikansi sebesar 0,649 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa hipotesis nol diterima</p>
5	Maya Indriastuti (2016)	Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	<p>1. ROA</p> <p>2. Current Ratio</p> <p>3. Regresi Logistik</p>	<p>1. Hasil koefisien regresi sebesar -0,695 dan nilai signifikansi sebesar $0,021 < 0,05$ maka profitabilitas berpengaruh negatif.</p> <p>2. Hasil koefisienn regresi sebesar -0,102 dan nilai signifikansi likuiditas sebesar $0,015 < 0,05$ maka variabel likuiditas berpengaruh negatif.</p> <p>Nilai <i>-2 log likelihood</i> yaitu sebesar 57,899 (Blok Number= 0) dan <i>-2 log likelihood</i> kedua yaitu sebesar 2,897 (Blok Number= 1), dengan demikian regresi logistic menunjukkan model yang baik</p>
6	M. Fitriani Antung	Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas dan Ukuran Perusahaan	1. ROA	1. Hasil pengujian variabel profitabilitas menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,420 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa profitabilitas

	Noor Asiah (2018)	terhadap opini Audit <i>Going Concern</i>		tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> yang artinya, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi atau rendah tidak memengaruhi pihak auditor untuk memberikan opini audit <i>going concern</i> . 2. Hasil pengujian variabel likuiditas menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . 3. Hasil <i>Chi-Square</i> sebesar 24,213 dengan df sebesar 3 dan signifikansi sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh simultan antara profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
7	Felix Irwanto & Hendang Tanusdjaja <i>Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta</i> (2020)	Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Opini Audit terkait <i>Going Concern</i> (Studi pada perusahaan manufaktur di BEI Periode 2015 – 2017)	1. ROA 2. Current ratio 3. Debt to Asset ratio (DTA)	1. Nilai β untuk ROA (profitabilitas) adalah negatif, yaitu -15,600, maka semakin besar ROA, semakin kecil log probabilitas penerimaan opini audit terkait <i>going concern</i> . 2. Nilai β untuk CR (likuiditas) adalah negatif, yaitu -0,047, maka semakin besar CR, semakin kecil log profitabilitas penerimaan opini audit terkait <i>going concern</i> . 3. Nilai β untuk DTA (solvabilitas) adalah positif, yaitu 1,764. Maka semakin besar DTA, semakin besar log probabilitas

				<p>penerimaan opini audit terkait going concern</p> <p>4. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi menggunakan <i>Hosmer and Lemeshow</i> Test, dengan nilai chi square sebesar 2,565 dengan angka signifikansi sebesar 0.959 nilai signifikansi > 0.05, disimpulkan bahwa model diterima.</p> <p>5. Hasil Uji F dalam penelitian ini R2 sebesar 0.499. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas secara simultan berpengaruh terhadap opini audit terkait going concern.</p>
--	--	--	--	---

B. Landasan Teori

1. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) adalah adanya hubungan kontrak antara agen (manajemen) dengan pemilik (*principal*). Manajemen diberi wewenang oleh pemilik saham untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati antara kedua belah pihak. Hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu terjadinya informasi asimetris (*asymmetry information*) dan terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*). Informasi asimetris terjadi ketika manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi

entitas dari pemilik. Konflik kepentingan mendasari perbedaan tujuan dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Pemilik perusahaan menginginkan pihak manajemen menjalankan kegiatan perusahaan sesuai dengan keinginannya, dimana pihak manajemen yang diberikan wewenang untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Akibatnya, manajemen lebih mengetahui informasi internal perusahaan dibanding pemilik. Hal ini sering menimbulkan masalah ketika pihak manajemen meutamakan kepentingan pribadi dibanding kepentingan pemilik. Apabila hal ini terjadi, maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. karena itu, diperlukan pihak auditor independen untuk memeriksa, menilai dan mengaudit laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen perusahaan dengan hasil akhir opini audit. Dalam hal ini pihak yang independen adalah auditor eksternal.

Auditor diminta menilai suatu laporan keuangan perusahaan, dimana seorang auditor mengharapkan pihak manajemen mampu bekerja sama dalam proses auditnya. Jika auditor menertbitkan opini *going concern* hal ini mengindikasikan bahwa kinerja pihak manajemen sedang memburuk. Manajemen mungkin menghadapi masalah *financial distress* ataupun ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Dalam menghadapi masalah tersebut manajemen seringkali mencoba menyembunyikan informasi kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga akan menyebabkan munculnya kemungkinan pihak agen untuk melakukan

kecurangan atau manipulasi atas informasi laporan keuangan yang akan disampaikan kepada prinsipal. Dengan demikian dapat dipahami bahwa terjadi konflik kepentingan antara pihak agen (manajemen) dan pemilik perusahaan (*principal*). Manajemen yang memiliki informasi lebih mengenai kegiatan operasional perusahaan sulit memberikan informasi tersebut ketika mengetahui bahwa laporan keuangan yang disajikannya akan memperoleh opini *going concern* setelah dilakukan audit. Sementara pemilik perusahaan yang mengutus auditor menginginkan audit diungkapkan secara penuh termasuk kemungkinan perusahaan dalam menerima opini *going concern*.

a) Teori Agensi menurut para Ahli

Konsep Agency Theory menurut Scott (2015) adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agent, dimana principal adalah pihak yang mempekerjakan agent agar melakukan tugas untuk kepentingan principal, sedangkan agent adalah pihak yang menjalankan kepentingan principal.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan adalah sebagai kontrak, dimana satu atau beberapa orang (*principal*) mempekerjakan orang lain (agent) untuk melaksanakan sejumlah jasa dan mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen tersebut.

Menurut Eisenhardt (1989) hubungan yang mencerminkan struktur dasar keagenan antara principal dan agent yang terlibat dalam perilaku yang kooperatif, tetapi memiliki perbedaan tujuan dan berbeda sikap terhadap risiko.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa definisi dari teori agensi adalah hubungan antara principal (pemilik/pemegang saham) dan agent (manajer). Dan di dalam hubungan keagenan tersebut terdapat suatu kontrak dimana pihak principal memberi wewenang kepada agent untuk mengelola usahanya dan membuat keputusan yang terbaik bagi principal. Menurut Eisenhardt (1989) karena yang dianalisis adalah kontrak yang mengatur hubungan antara prinsipal dan agen, fokus dalam teori ini adalah dalam menentukan kontrak yang paling efisien, teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi, yaitu:

1) Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi tentang manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*) dan tidak menyukai resiko (*risk aversion*).

2) Asumsi tentang keorganisasian

Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisien sebagai kriteria produktivitas, dan adanya informasi asimetris antara prinsipal dan agen.

3) Asumsi tentang informasi

Asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang diperjualbelikan.

b) Agency Theory dalam Praktik Akuntansi

Teori agensi memberikan peranan penting bagi akuntansi terutama dalam menyediakan informasi setelah suatu kejadian yang disebut sebagai peranan pasca keputusan. Peranan ini sering diasosiasikan dengan peran pengurusan (*stewardship*) akuntansi, dimana seorang agen melapor kepada prinsipal tentang kejadian-kejadian dimasa lalu. Inilah yang memberi akuntansi nilai umpan baliknya selain nilai prediktifnya.

Dimana nilai umpan balik menjelaskan bahwa informasi juga mempunyai peran penting dalam menguatkan atau mengoreksi harapan-harapan sebelumnya. Suatu keputusan jarang sekali dibuat secara terpisah. Informasi mengenai hasil dari suatu keputusan seringkali merupakan masukan kunci dalam pengambilan keputusan berikutnya. Akuntansi idealnya menyediakan jasa yang sama bagi investor, dengan memungkinkan mereka untuk menyesuaikan strategi investasi mereka sepanjang waktu.

Dari model ini dan perluasannya dapat diambil beberapa pengertian. Perluasan ini sebagian besar berhubungan dengan cara kedua belah pihak tersebut berbagi risiko dan informasi. Misalnya, para pemilik yang menghindari risiko diasumsikan menanggung risiko bisnis. Sementara para manajer bertindak sebagai agen-agen yang netral terhadap risiko yang dimaksud. Dengan menggunakan teori keagenan yang sama, jika manajemen bersikap tidak membedakan terhadap risiko sedangkan pemilik menghindari risiko, maka manajemenlah dan bukan pemilik yang akan menanggung risiko tersebut. Ini merupakan keadaan saling

mempengaruhi penghindaran risiko relatif antara manajer dan pemilik perusahaan yang menciptakan sebagian dari masalah-masalah yang paling menarik dalam teori keagenan untuk para akuntan. Informasi yang dimaksud merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketidakpastian. Sehingga memberi akuntan peran penting dalam pembagian risiko antara manajer dan pemilik perusahaan.

Asimetri informasi merupakan pembahasan terakhir dalam bidang teori keagenan yang memfokuskan pada masalah-masalah yang ditimbulkan oleh informasi yang tidak lengkap. Yaitu ketika tidak semua keadaan diketahui oleh kedua belah pihak dan sebagai akibatnya, Ketika konsekuensi-konsekuensi tertentu tidak dipertimbangkan oleh masing-masing pihak yang bersangkutan. Misalnya, pihak pemilik perusahaan mungkin tidak mengetahui preferensi manajer perusahaan sehingga tidak sulit bagi keduanya untuk melakukan kepentingan perhitungan yang telah disebutkan sebelumnya. Satu contoh kasus yang menyangkut informasi yang tidak lengkap dalam teori agensi. Dapat terjadi apabila pihak pemilik perusahaan tidak dapat mengamati semua aksi pihak manajer perusahaan. Aksi-aksi yang dimaksud mungkin berbeda dari aksi yang lebih disukai pihak pemilik perusahaan. Entah karena manajer perusahaan mempunyai perangkat efisiensi yang berbeda atau data pula karena pihak manajer tersebut sengaja mencoba untuk melalaikan tugasnya sebagai manajer perusahaan atau biasa juga melakukan penipuan terhadap pemilik perusahaan.

Situasi ini tentunya dapat menciptakan apa yang dikenal dengan istilah sebagai masalah kekacauan (*moral hazard*). Salah satu solusi yang mungkin dapat dilakukan yaitu dengan cara pihak pemilik perusahaan menugaskan seorang auditor untuk melakukan pemeriksaan mengenai apa yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan tersebut. Sedangkan solusi yang lainnya dapat dilakukan dengan cara memberikan pihak manajemen perusahaan suatu insentif. Seperti misalnya, saham yang ada diperusahaan, untuk menyelesaikan preferensi manajemen perusahaan dengan preferensi pihak pemilik perusahaan. Menurut Ali *et al* (2007) dalam Fatmawati (2013), *agency problem* atau masalah keagenan ada dua macam yaitu masalah keagenan Tipe I dan Tipe II. Masalah keagenan Tipe I adalah masalah keagenan yang tidak terlalu parah yang muncul karena pemisahan antara pemegang saham dan manajemen. Masalah keagenan Tipe II adalah masalah keagenan yang lebih parah yang muncul di antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Sampai saat ini telah diketahui ada lima macam hubungan keagenan, yaitu:

1. Manajer vs pemegang saham yaitu pemegang saham menginginkan kenaikan keuntungan, tetapi manajer memiliki kepentingannya sendiri.
2. Manajer vs pemegang utang, yaitu manajer mangutak-atik laporan keuangan agar terlihat bagus sehingga diberi pinjaman.
3. Manajer vs pemerintah, yaitu perusahaan yang besar cenderung diawasi oleh pemerintah.

4. Pemegang saham vs pemegang utang, yaitu manajer diasumsikan bertindak atas nama pemegang saham sehingga manajer bertindak sebagai agen dan pemegang utang sebagai principal
5. Pemegang saham mayoritas vs pemegang saham minoritas, yaitu pemegang saham mayoritas cenderung mementingkan kepentingannya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas. Teori keagenan (*agency theory*) dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling (1996) dalam Imanta (2011). Teori ini muncul ketika ada hubungan kontrak kerjasama antara manajer dan pemegang saham yang digambarkan sebagai hubungan antara *agent* (manajemen), *principal* (pemegang saham). Hubungan kontrak kerja sama tersebut berupa pemberian wewenang oleh *principal* kepada *agent* untuk bekerja demi pencapaian tujuan *principal*. Manajer diangkat oleh pemilik untuk menjalankan operasional perusahaan karena pemegang saham memiliki keterbatasan dalam mengelola perusahaan. Pemisahan antara fungsi kepemilikan dan fungsi pengelolaan inilah yang nantinya memicu adanya konflik kepentingan (*agency conflict*).

Menurut Vidyantie dan Handayani (2006) dalam Imanta (2011), teori keagenan mengasumsikan bahwa setiap individu dalam perusahaan hanya bertindak atas dasar kepentingan mereka masing-masing. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepat-cepatnya atas investasi mereka, yang salah satunya tercermin dengan kenaikan porsi

dividen dari tiap saham yang dimiliki. Sedangkan *agent* diasumsikan termotivasi untuk meningkatkan insentif atau kompensasi yang diperoleh dari setiap kemampuan yang telah dikeluarkan. Pemegang saham menilai kinerja berdasarkan kemampuan manajer dalam menghasilkan laba perusahaan. Sebaliknya, manajer berusaha memenuhi tuntutan pemegang saham untuk menghasilkan laba yang maksimal agar mendapatkan kompensasi atau insentif yang diinginkan. Namun, manajer seringkali melakukan manipulasi saat melaporkan kondisi perusahaan kepada pemegang saham agar tujuannya dapat tercapai. Kondisi perusahaan yang dilaporkan oleh manajer tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi atau tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan karena perbedaan informasi yang dimiliki antara manajer dengan pemegang saham. Sebagai pengelola, manajer lebih mengetahui keadaan yang ada dalam perusahaan dari pada pemegang saham. Keadaan tersebut dikenal sebagai asimetri informasi.

Menurut Richardson (1998) dalam Suryani (2010), asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan perataan laba. Menurut Smith (2011) dalam Fatmawati (2013) ada dua macam konflik kepentingan yaitu:

1. *Moral hazard*

Tindakan agen yang tidak sesuai etika dan mementingkan diri sendiri biasanya tidak diketahui oleh prinsipal. Selain itu, kontrak keagenan didasarkan pada *imperfect*, yaitu *principal* tidak mengetahui seluk-beluk informasi perusahaan yang berkaitan dengan tindakan agen.

2. *Adverse selection*

Agen memiliki informasi yang lebih lengkap ketika kontrak dengan prinsipal belum dibuat (*pre-contracting private information*) dan informasi yang lengkap baru diungkapkan setelah kontrak dijalankan sebelum keputusan dibuat (*superior post contracting but pre-decision private information*). Prinsipal tidak mampu mengontrol apakah agen bertindak untuk kepentingan prinsipal atau kepentingan agen itu sendiri. Adanya masalah keagenan menyebabkan munculnya *agency cost* atau kos keagenan. Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam Fatmawati (2013), terdapat 3 macam kos keagenan yaitu:

1. Kos *monitoring* yang dikeluarkan oleh prinsipal, yaitu biaya-biaya untuk memonitor perilaku para agen, contohnya adalah mengaudit laporan keuangan.
2. Kos *bonding* yang dikeluarkan oleh agen, yaitu biaya-biaya untuk menjamin bahwa agen tidak akan melakukan tindakan tertentu yang akan merugikan prinsipal, contohnya adalah mempersiapkan laporan keuangan.
3. Kerugian residual, yaitu jumlah kerugian yang dialami oleh prinsipal yang dikarenakan penyimpangan perilaku dan terlalu mahal untuk menghilangkan semua perilaku oportunistik. Eisenhardt (1989) dalam

Suryani (2010), menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu:

1. manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*),
2. manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Dari asumsi sifat dasar manusia tersebut dapat dilihat bahwa konflik agensi yang sering terjadi antara manajer dengan pemegang saham dipicu adanya sifat dasar tersebut. Manajer dalam mengelola perusahaan cenderung mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dengan perilaku *opportunistic* dari manajer, manajer bertindak sesuai dengan kepentingan mereka sendiri, padahal sebagai manajer seharusnya memihak kepada kepentingan pemegang saham karena mereka adalah pihak yang memberi kuasa manajer untuk menjalankan perusahaan.

2. Financial Distress

Berikut ini terdapat definisi *financial distress* menurut para ahli:

Menurut Hanafi (2007:278): *financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvabel. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan.

Menurut Plat dan Plat dalam Fahmi (2013:158) mendefinisikan *financial distress* Sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Menurut (Indri, 2012:103) *Financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Menurut Ramadhani dan Lukviarman dalam Febrina (2010:196) Kegagalan keuangan diartikan: sebagai insolvensi yang membedakan antara arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk, yaitu:

- a. Insolvensi teknik, merupakan keadaan dimana perusahaan dianggap tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat kewajiban telah jatuh tempo.
- b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan diartikan dalam ukuran kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Berdasarkan uraian di atas mengenai definisi dari *financial distress* dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial distress* merupakan suatu masalah keuangan yang dihadapi oleh sebuah perusahaan, *financial distress*

merupakan tahapan ketiga dalam kebangkrutan dan kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan

Menurut Kordestani *et al.*, dalam Febriani (2010:196) Tahapan dari kebangkrutan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a) *Latency*. Pada tahap *latency*, *Return on Assets* (ROA) akan mengalami penurunan.
- b) *Shortage of Cash*. Dalam tahap kekurangan kas, perusahaan tidak memiliki cukup sumber daya kas untuk memenuhi kewajiban saat ini, meskipun masih mungkin memiliki tingkat profitabilitas yang kuat.
- c) *Financial Distress*. Kesulitan keuangan dapat dianggap sebagai keadaan darurat keuangan, dimana kondisi ini mendekati kebangkrutan.
- d) *Bankruptcy*. Jika perusahaan tidak dapat menyembuhkan gejala kesulitan keuangan (*financial distress*), maka perusahaan akan bangkrut.

Menurut Lizal dalam Febrina (2010:197) mengelompokkan penyebab kesulitan, yang disebut dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Terdapat alasan utama mengapa perusahaan bisa mengalami *financial distress* dan kemudian bangkrut, yaitu:

a. *Neoclassical model*

Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa

mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

b. *Financial model*

Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

c. *Corporate governance model*

Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *All of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan. Menurut Almilia dan Kristijadi dalam Febrina (2010:198) berbagai pihak yang berkepentingan untuk melakukan prediksi atas kemungkinan *terjadinya financial distress* adalah:

- 1) Pemberi Pinjaman atau Kreditor, Institusi pemberi pinjaman memprediksi *financial distress* dalam memutuskan apakah akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan mengawasi pinjaman yang telah diberikan pada perusahaan. Selain itu juga digunakan untuk menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
- 2) Investor, Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

- 3) Pembuat Peraturan atau Badan Regulator, Badan regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
- 4) Pemerintah, Prediksi *financial distress* penting bagi pemerintah dalam melakukan *antitrust regulation*.
- 5) Auditor, Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* perusahaan. Pada tahap penyelesaian audit, auditor harus membuat penilaian tentang *going concern* perusahaan. Jika ternyata perusahaan diragukan *going concern-nya*, maka auditor akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas atau bisa juga memberikan opini *disclaimer* (atau menolak memberikan pendapat).

a. Kategori *Financial Distress*

Menurut Fahmi (2011), secara umum membagi *financial distress* atau kesulitan keuangan menjadi empat kategori, yaitu sebagai berikut:

1. *Financial distress* kategori A (sangat tinggi dan benar-benar membahayakan)

Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi bankruptcy (pailit). Dan

menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.

2. *Financial distress* kategori B (tinggi dan dianggap berbahaya)

Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiun dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (infeasible) lagi untuk dipertahankan.

3. *Financial distress* kategori C (sedang dan dianggap masih bisa menyelamatkan diri)

Pada kondisi ini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang dimiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi-posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk target dalam menggenjot perolehan laba kembali.

4. *Financial distress* kategori D (rendah)

Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan

internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat.

b. Cara Memprediksi *Financial Distress*

Salah satu cara untuk memprediksi *financial distress* hingga kebangkrutan yaitu Model *Altman's Z-score*. Menurut Fahmi (2013:158): pada saat ini banyak formula yang dikembangkan untuk menjawab permasalahan tentang *bankruptcy* ini, salah satu yang dianggap populer dan banyak dipergunakan dalam berbagai penelitian serta analisis secara umum adalah model kebangkrutan *Altman*. Model *Altman* ini atau lebih umum disebut dengan *Altman Z-score*. Altman (1983,1984) melakukan survey model-model yang dikembangkan di Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swis, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda, dan Perancis.

Model *Altman* ini atau lebih umum disebut dengan *Altman Z-score*. Altman (1983,1984) melakukan survey model-model yang dikembangkan di Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swis, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda, dan Perancis. Salah satu masalah yang bisa dibahas adalah apakah ada kesamaan rasio keuangan yang bisa dipakai untuk prediksi kebangkrutan untuk semua negara, ataukah mempunyai kekhususan. Nilai *Z-Score* yang dikembangkan *Altman*, yaitu:

$$Z_i = 1,2 X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

$$X_1 = (\text{Aktiva lancar} - \text{utang lancar})/\text{Total Aset}$$

$X_2 = \text{Laba yang ditahan/Total Aset}$

$X_3 = \text{Laba sebelum bunga dan pajak/Total Aset}$

$X_4 = \text{Nilai pasar saham biasa dan preferen/Nilai buku total utang}$

$X_5 = \text{Penjualan/Total Aset}$

$Z_i = \text{Nilai Z-Score}$

Altman kemudian mengembangkan model alternatif dengan menggantikan variabel X_4 (Nilai pasar saham preferen dan saham biasa/nilai total buku utang). Persamaan yang diperoleh adalah:

$$Z_i = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Nilai *cut-off* adalah $Z < 1,81$ perusahaan masuk kategori bangkrut; $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ perusahaan masuk wilayah abu-abu (*grey area* atau *zone of ignorance*) atau daerah rawan dan $Z > 2,99$ perusahaan tidak bangkrut.

Model *Altman Z-score* yang baru tersebut mempunyai kemampuan prediksi yang cukup baik yaitu (94% benar atau 41,36 benar dari total sampel 66), sedangkan model *Altman Z-score* yang asli memiliki kemampuan prediksi sebesar (95% benar atau 41,8 sampel benar). Penelitian ini menggunakan model *Altman Z-score* yang pertama (asli) dalam mengukur *financial distress* karena model tersebut lebih baik dalam memprediksi *financial distress* yaitu 95%.

3. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan profit. Menurut Widarjo (2009) menyatakan bahwa: "profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas

penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, dengan demikian maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* akan menjadi semakin kecil.

Selain itu, return on equity (ROE) digunakan untuk mengukur seberapa efisien sebuah perusahaan menggunakan uang dari pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan dan menumbuhkan perusahaannya. Tidak seperti rasio pengembalian investasi lainnya, ROE adalah rasio profitabilitas dari sudut pandang investor, bukan dari sudut pandang perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini menghitung berapa banyak uang yang dapat dihasil oleh perusahaan bersangkutan berdasarkan uang yang diinvestasikan pemegang saham, bukan investasi perusahaan dalam bentuk aset atau sesuatu yang lainnya.

Tentunya, setiap investor atau pemegang saham menginginkan tingkat pengembalian ekuitas yang tinggi karena rasio pengembalian Ekuitas (ROE) yang tinggi, mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan dana investor secara efektif dan efisien. Pada umumnya, semakin tinggi rasio Return on Equity (ROE) ini, semakin baik tingkat

kepercayaan pemegang saham, sehingga pertumbuhan perusahaan akan semakin meningkat.

ROE ini sebenarnya dapat digunakan untuk membandingkan antara satu periode dengan periode lainnya. Sebagian besar Investor akan menghitung dan membandingkannya pada awal periode dengan akhir periode untuk melihat perubahan pada pengembalian ekuitasnya. Dengan perbandingan per periode ini, investor dapat melacak dan mengetahui perkembangan dan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan tren pendapatan yang positif.

a. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014), tujuan pengukuran profitabilitas perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sedangkan manfaat yang diberikan dengan mengetahui rasio profitabilitas adalah:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

b. Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Munawir (2004), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas sebuah perusahaan, yaitu:

1. Jenis perusahaan

Profitabilitas perusahaan akan sangat bergantung pada jenis perusahaan, jika perusahaan menjual barang konsumsi atau jasa biasanya akan memiliki keuntungan yang stabil dibandingkan dengan perusahaan yang memproduksi barang-barang modal.

2. Umur perusahaan.

Sebuah perusahaan yang telah lama berdiri akan lebih stabil bila dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Umur perusahaan ini

adalah umur sejak berdirinya perusahaan hingga perusahaan tersebut masih mampu menjalankan operasinya.

3. Skala perusahaan.

Jika skala ekonomi perusahaan lebih tinggi, berarti perusahaan dapat menghasilkan produk dengan biaya yang rendah. Tingkat biaya rendah tersebut merupakan cara untuk memperoleh laba yang diinginkan.

4. Harga produksi.

Perusahaan yang biaya produksinya relatif lebih murah akan memiliki keuntungan yang lebih baik dan stabil daripada perusahaan yang biaya produksinya tinggi.

5. Habitat bisnis.

Perusahaan yang bahan produksinya dibeli atas dasar kebiasaan (habitual basis) akan memperoleh kebutuhan lebih stabil dari pada non habitual basis.

6. Produk yang dihasilkan.

Perusahaan yang bahan produksinya berhubungan dengan kebutuhan pokok biasanya penghasilan perusahaan tersebut akan lebih stabil daripada perusahaan yang memproduksi barang modal.

c. Pengukuran Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2008:114) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Menurut Fahmi (2013:135) semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan

tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah *return on equity* (ROE).

Menurut Kasmir (2014:115) secara umum terdapat empat jenis utama dalam mengukur profitabilitas, salah satunya menggunakan rasio *Return on Equity* (ROE) suatu rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak (*Earning After Tax*) dengan modal sendiri. Rasio ROE dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi nilai ROE, maka semakin baik. Itu mengindikasikan bahwa posisi perusahaan akan terlihat semakin kuat, begitu pun sebaliknya. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

4. Likuiditas

Likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor yang sangat penting yang harus dipertimbangkan dalam mengambil keputusan, karena likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan.

Menurut *Fred Weston* dalam bukunya Kasmir (2014:110) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah

jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Menurut Subramanyam (2010:10) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen asset dan kewajiban lancarnya.

Menurut Sutrisno (2012:14) rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Dari definisi yang dijelaskan oleh para ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek yang segera harus dipenuhi. Posisi likuiditas yang diperhatikan dalam neraca menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan oleh ketersediaan sumber-sumber pembayaran perusahaan, yaitu aktiva lancar terutama kas sebagai alat pembayaran hutang lancar yang paling likuid.

a Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan perusahaan. Selain itu, adapula tujuan dari perhitungan rasio likuiditas.

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas menurut Kasmir (2013:132), adalah:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu)
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
- 4) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 5) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 6) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

7) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang

b. Pengukuran Rasio Likuiditas

Kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan yang bersifat jangka pendek dapat diketahui dengan membandingkan jumlah aktiva lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liabilities*), perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar biasanya disebut rasio lancar (*current ratio*).

Adapun jenis-jenis rasio likuiditas yang dikemukakan oleh Kasmir (2014:119) yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuannya, salah satunya yaitu rasio lancar (*Current Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Rasio lancar dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktivalancar}}{\text{UtangLancar}}$$

5. Opini Audit *going concern*

Sebelum mengarah pada *going concern*, perlu diketahui arti dari audit maupun opini audit. Menurut Haryono (2013) audit adalah suatu proses

sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti tentang tindakan dan kejadian ekonomi yang berkaitan dengan asersi secara obyektif untuk menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan ketentuan kriteria dan mengomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 110 menyatakan tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Auditor menggunakan laporan auditor sebagai media menyatakan pendapat atau tidak memberikan pendapat. Auditor tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun dan mudah dipengaruhi, serta terbebas dari kewajiban dan kepentingan dengan kliennya.

Dalam perusahaan BUMN, terdapat undang undang perseroan (UU PT) yang mengatur tentang auditor yang dapat mengaudit BUMN, tertuang dalam UU PT Nomor 40 Tahun 2007 pasal 66 ayat (4) dan pasal 68 ayat (3) bahwa BUMN Persero juga dapat diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Adapun yang dimaksud dengan KAP, yaitu dijelaskan melalui Undang-undang Nomor 5 Tahun 2011 mengenai Kantor Akuntan Publik yang selanjutnya disebut UU KAP; pada pasal 1 angka 5 bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan undang-undang ini.

Audit BUMN yang dilakukan oleh KAP dapat membantu BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) dalam menjalankan pemeriksaan kepada BUMN yang ada di Indonesia (UU No.15/2004 Pasal 9 ayat (1),(2),(3)), sehingga KAP yang mengaudit BUMN sebenarnya merupakan perpanjangan tangan BPK dalam menjalankan tugas serta wewenang pemeriksaan.

Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan pada opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diaudit. Terdapat lima jenis opini audit (Mulyadi, 2010), yaitu: pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*).

Opini audit *going concern* adalah opini auditor mengenai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Laporan audit dengan modifikasi *going concern* merupakan suatu indikator bahwa berdasarkan sudut pandang auditor ditemukan risiko *auditee* tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (Rakatenda, 2016).

Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* perlu mempertimbangkan beberapa hal, yaitu hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Januarti, 2009). Setelah dikeluarkannya SAS 59, sekitar 40%-50% perusahaan

yang mengalami kebangkrutan ternyata telah menerima opini audit *going concern* atas laporan keuangan terakhir sebelum kebangkrutan (Rodger, et al., 2009 dalam Dewi, 2018).

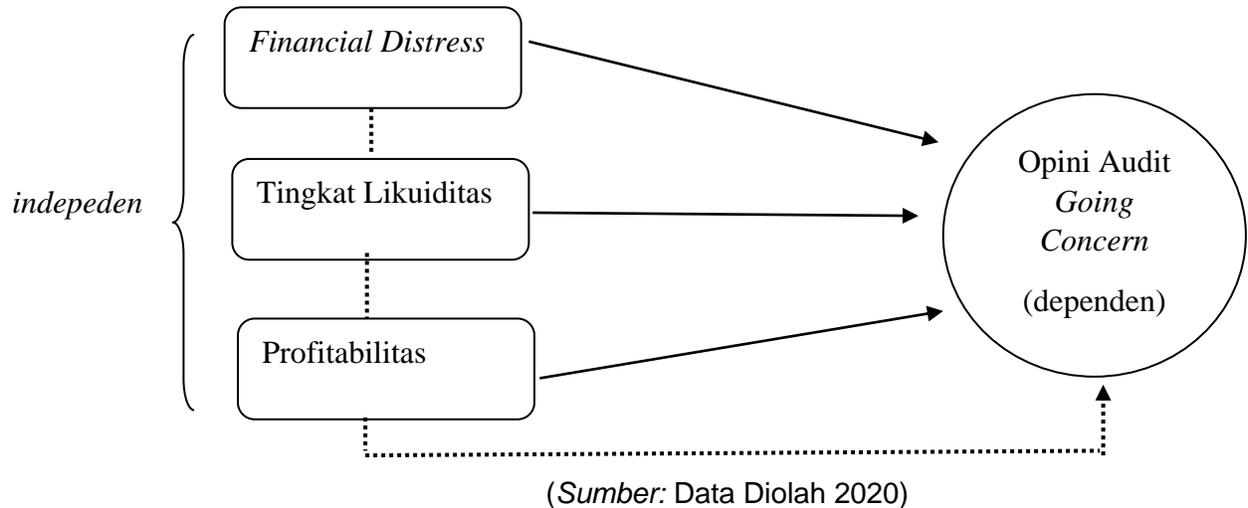
Opini *going concern* yang menyebutkan adanya keraguan auditor pada perusahaan dalam upaya melanjutkan usahanya merupakan sinyal bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah *going concern*, seperti masalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami perusahaan sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Kondisi *financial distress* pada perusahaan disebabkan manajemen perusahaan yang buruk, ekspansi yang kurang bijaksana, utang yang berlebih, sengketa besar, dan kontrak yang tidak menguntungkan (Emery, et al., 2007).

Kondisi *financial distress* dapat menyebabkan perusahaan mengalami arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk, gagal memenuhi perjanjian utang yang ada dan pada akhirnya mengarahkan perusahaan pada kebangkrutan, sehingga *going concern* perusahaan diragukan (Agung, et al. 2018). Keraguan pada *going concern* perusahaan akan mendorong auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*.

6. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Dalam penelitian ini *financial distress*, Tingkat Likuiditas dan Profitabilitas dihubungkan dengan Opini audit *going concern*, untuk melihat keterkaitan antar hubungan, lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 2.1 kerangka pemikiran dan Hipotesis



Keterangan: Garis Panah lurus (—————>) : Garis Parsial
Garis Patah-patah (.....>) : Garis Simultan

Berdasarkan data diatas dapat ditarik hipotesis:

- a. Dalam penelitian (made et al,2017) "*Financial Distress* berpengaruh negatif, artinya dala penelitian tersebut, diinterpretasikan bahwa variabel *financial distress* memiliki pengaruh pada opini audit *going concern*, meskipun skor masih negatif. Dari uraian diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1: *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap Opini audit *going concern*

- b. Dalam penelitian (made et al, 2016) dan (Maya, 2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, disebabkan karena *financial leverage* yang ditanggung perusahaan relatif tinggi, atau dengan kata lain peningkatan laba yang diperoleh

perusahaan tidak diimbangi dengan penurunan kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan, dengan demikian maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

- c. Dalam penelitian (Lie & Wardani, 2016), (Made *et al*,2017) dan (Felix & Hendang, 2020) menyatakan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, meskipun penelitian (Maya, 2016), (Fitriani & Antung, 2018) meyakini sebaliknya, karenanya berdasarkan kebaruan penelitian, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H3: Tingkat Likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*,

- d. Dalam penelitian (Fitriani & Antung, 2018) dan (Felix & Hendang, 2020) menyebutkan bahwa seluruh variabel bila diuji secara simultan maka akan mendapat hasil skor yang tinggi dan melebihi tingkat signifikansi, hal ini dibuktikan di berbagai penelitian yang mana ketika menggunakan uji parsial, beberapa variabel memiliki skor yang minim dan tidak memenuhi syarat, sehingga hasil penelitian tersebut tidak diterima dan signifikan, namun ketika diuji secara simultan maka dapat dipastikan bila variabel yang sebelumnya secara parsial memiliki pengaruh yang berbeda, namun bila diuji secara simultan

hasil yang terjadi adalah terdapat pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dengan demikian, hipotesis yang dapat ditarik adalah:

H4: *Financial Distress*, Tingkat Likuiditas, Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap Opini audit *going concern*.